

**Pertautan Islam dan Budaya Lokal dalam Ritual *Rokat Tase*¹
(Studi di Perkampungan Nelayan Legung Batang-Batang Sumenep)**

Misnatun

STIT Aqidah Usymuni Sumenep
natmurian88@gmail.com

Moh. Zainol Kamal

STIT Aqidah Usymuni Sumenep
zainolk@yahoo.com

Abstract

Islamic thought and culture go hand in hand without losing their respective identities and characteristics. Islamic thought are carried out solemnly without losing their essence, as well as traditional rituals which are celebrated with joy and not lose their values and meaning. As for one form of linking these two elements, one of which is reflected in the 'rokat tase' ritual. The rokat tase' ritual is a ritual that is carried out on a regular basic-temporal as a form of gratitude for the sustenance given by God as well as a request to be kept away from calamity and distress

Kata kunci: Islam, Budaya Lokal, Ritual, Rokat Tase'

Pendahuluan

Orang-orang Madura dikenal sebagai masyarakat yang unik dan khas. Keunikannya terletak pada karakter, bahasa, budaya, maupun ritual-ritual adat dan keagamaannya. Selain dikenal sebagai masyarakat yang ulet dalam bekerja, suka melucu, memiliki tanggungjawab sosial yang tinggi, mereka juga dikenal sebagai masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai agama. Agama merupakan entitas yang sangat banyak memengaruhi cara pandang, gaya hidup, sikap, dan perilaku mereka. Islam sebagai agama anutan mayoritas masyarakat Madura sudah jauh melebur dalam diri dan keseharian mereka.

Dalam sebuah acara, Amin Rais pun pernah menyampaikan kekagumannya pada ketaatan yang kuat orang Madura pada agama Islam. Ia sampaikan bahwa sejak masa kecil sudah diceritakan orang padanya bahwa tidak orang Madura yang baik saja yang bakal sangat marah jika dikatakan tidak Islam, sebab yang jahat pun akan marah. Ini artinya orang Madura yang jahat pun masih

¹*Rokat tase'* adalah istilah lokal yang digunakan masyarakat Madura dari istilah "petik laut" yang biasa dipakai dalam bahasa Indonesia. Selain ingin menunjukkan lokalitas, istilah *rokat tase'* peneliti pilih, juga karena ingin menunjukkan makna yang khusus sebagaimana dipahami oleh masyarakat Madura; bahwa *rokat* berasal dari bahasa arab *Barokah* yang artinya tambahan kebaikan, sedangkan *tase'* adalah laut. Artinya *Rokat tase'* adalah ritual yang dilakukan masyarakat pesisir sumenep sebagai bentuk syukur atas barokah yang diperoleh dari laut.

membuka ruang untuk disinari oleh nur (cahaya) kebenaran Islam, sehingga pada saatnya nanti tidak mustahil mereka insyaf akan perilakunya yang tidak dibenarkan oleh agamanya.

Orang Madura juga meyakini bahwa hidup itu tidak hanya berlangsung di dunia sekarang ini, tetapi juga diteruskan kelak di akhirat. Itu sebabnya orang Madura menyadari bahwa amal mereka di dunia ini akan dijadikan bekal buat kehidupannya di akhirat kelak. Ibadah dilaksanakan dengan penuh ketekunan dan ketaatan karena dilandasi kesadaran dan keyakinan bahwa ngaji bekal akherat (mengaji itu bekal atau modal untuk akhirat).²

Ahmad Rifaa'ie juga mengakui bahwa pandangan orang Madura yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama Islam. Suatu fakta sosiologis tak terbantahkan bahwa hampir seluruh orang Madura adalah penganut agama Islam. Ketaatan mereka pada agama Islam sudah merupakan penjatidirian penting bagi orang Madura. ini terindikasi pada pakaian mereka *samper* (kain panjang), kebaya, *burgo'* (kerudung) bagi kaum perempuan. Sarung dan songkok bagi kaum laki-laki sudah menjadi lambang keislaman khususnya di wilayah pedesaan.³

Kekhasan di atas menunjukkan bahwa Islam yang ditampilkan oleh masyarakat Madura bukan Islam kearab-araban sebagaimana menggejala akhir-akhir ini di Tanah Air Indonesia. Oleh masyarakat Madura, Islam ditampilkan dengan kemas yang syarat dengan nilai lokalitas; diamalkan secara substantif; tidak semata-mata mengamalkan Islam dari perspektif fiqih *an sich*, tetapi juga syarat dengan penghayatan akhlak-tasawuf. Keseimbangan inilah yang membuat orang-orang Madura tetap religius tanpa meminggirkan budaya nenek moyang yang telah melekat selama berabad-abad.

Ritual *rokat tase'* merupakan ritual adat yang setiap tahun dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah sekaligus sebagai permohonan agar dijauhkan dari musibah dan marabahaya. Dari maksud dan tujuan ritual *rokat tase'* ini, dapat kita pahami bahwa masyarakat Madura melibatkan Tuhan tidak hanya dalam urusan keakhiratan, tetapi juga dalam setiap urusan keduniaan. Mereka memandang bahwa laut, daratan, termasuk juga rejeki dan musibah bersumber dari Tuhan yang satu. Oleh karenanya, semuanya harus disikapi dengan kesadaran Tauhid; semuanya berasal dan akan kembali kepada Sang Penguasa. Kesadaran ini tercermin jelas dalam ritual *rokat tase'*, kecelakaan atau keberuntungan adalah dari Allah, makanya harus dimohonkan

² A. Latief Wiyata, *Mencari Madura*, (Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, 2013), hal. 4.

³ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 446.

pertolongan kepada Allah, begitu pun segala bentuk karunia dan kenikmatan dunia harus disyukuri kepada Allah.

Kerangka Teoretis; Ritual dan Kepercayaan

Terdapat beragam istilah yang digunakan para peneliti untuk kegiatan yang serupa *rokat tase'* ini. Biasanya pemilihan diksi disesuaikan dengan istilah yang digunakan oleh masyarakat tempat mereka meneliti. Misalnya Joordan dalam penelitiannya menyebut rokat pangkalan. Istilah ini juga diikuti oleh peneliti setelahnya, Kusnadi. Kata pangkalan berarti tempat berlabuh kapal, perahu, atau pelabuhan.⁴ Jadi rokat pangkalan adalah selamatan yang dilakukan dilaut atau di tepi laut (pelabuhan atau pangkalan) dengan tujuan tertentu. Di muncar, puger, dan panarukan kegiatan *rokat tase'* disebut petik laut, di pantai Ngliyep malang Selatan disebut labuhan, di pantai Popoh Tulung Agung disebut labuh sesaji, di Pantai Prigi Trenggalek dalam penelitian Evans Pritchard disebut larung sembonyo.⁵

Sebagaimana Saifuddin, peneliti juga menggunakan istilah *rokat tase'*. Hal ini tentu mengacu pada istilah yang digunakan oleh masyarakat Legung, kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep tempat peneliti melakukan riset ini. Dalam penelitiannya, Saifuddin memaknai rokat berarti berselamatan untuk menunaikan nazar, *tase'* berarti laut. Kata *rokat* sinonim dengan kata ngruwat atau ruwatan dalam bahasa Indonesia. Kata meruwat berarti membebaskan orang dari nasib jelek yang akan menimpa.⁶

Menurut Sumintarsih masyarakat nelayan di Madura umumnya masih percaya dengan adanya kekuatan-kekuatan gaib. Kekuatan-kekuatan gaib tersebut dipercayainya dapat mendatangkan keberhasilan dan kemakmuran. Usaha agar perahu yang digunakan nelayan itu dapat memperoleh keberuntungan salah satunya adalah dengan mengadakan selamatan, pembacaan doa yang dipimpin oleh seorang kyai. Di kalangan masyarakat Madura juga ada sebagian yang

⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 644

⁵ Soegianto (penyunting), *Kepercayaan, magi, dan Tradisi dalam masyarakat Madura*, (Jember: Penerbit Tapal Kuda, 2003), hlm. 178

⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 762

mempercayai bila yang menguasai lautan adalah Nabi Khidir, untuk itulah dalam ritual tersebut seringkali menyebut Nabi Khidir.⁷

Ritual adalah suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang, yang dilakukannya dengan bahasa symbol yang hanya diketahui orang yang bersangkutan. ritual yang dimaksud di sini adalah ritual yang kaitannya dengan upacara tradisional yang dilakukan oleh para nelayan. Kegiatan ritual yang dilakukan nelayan pesisir di Madura memang beraneka macam, dari yang sangat sederhana sampai pada ritual yang cukup rumit. Mulai dengan yang dilakukan perorangan sampai kelompok. Misal berdoa, menyiram air bunga, mengundang kiai, *rebba*, dan petik laut.

Ritual adat sangat erat kaitannya dengan kepercayaan tertentu sebagai motivasi yang mendorongnya. Mengutip pendapat Tylor dan Frazer bahwa ritual sebagai hal sekunder, karena ia muncul dari dan bergantung pada keyakinan. Dengan kata lain, keyakinan atau kepercayaan muncul lebih dahulu daripada ritual.⁸ Dalam konteks ini, *rokat tase'* juga berkaitan erat dengan apa yang dipercaya atau diyakini oleh masyarakat desa Dapenda. Koentjaraningrat dalam catatan kunsadi memaknai kepercayaan sebagai suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayainya itu benar atau nyata. Manusia sadar akan adanya suatu alam lain yang tak tampak, yaitu alam yang ada di luar batas kemampuan panca indra atau di luar batas akalinya.

Menurut koentjaraningrat pula, sistem kepercayaan adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan yang sulit untuk berubah. Sebab sistem kepercayaan yang berkaitan dengan upacara tradisional itu, di dalamnya terkandung seperangkat simbol atau lambang yang tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Di dalam simbol atau lambang tersebut terdapat pengetahuan, norma-norma dan juga nilai-nilai budaya.

Pernyataan Koentjaraningrat di atas juga diamini oleh Sumintarsih yang menyebut upacara tradisional merupakan bagian atau unsur dari sistem kepercayaan. Menurutnya, manusia dalam kehidupannya banyak melakukan aktivitas. Salah satu aktivitas yang dilakukan manusia dalam

⁷ Sumintarsih, dkk. *Kearifan Lokal di Lingkungan masyarakat Nelayan Madura*, (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2005), hlm. 130

⁸ Daniel L. Pals, *Seven Theoris of Religion; Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Ircisod, 2011), hlm. 166.

kehidupan bermasyarakatnya adalah melakukan upacara-upacara, baik yang berkaitan dengan alam sekelilingnya maupun yang berhubungan dengan daur hidup manusia.⁹

Kepercayaan dan fungsi kepercayaan tersebut sebagai pengatur dan penjaga adat yang menjadi dasar kehidupan mereka. Seperti ditulis Durkheim bahwa kepercayaan merupakan sebuah sistem ideal dan berfungsi sebagai peta dalam kehidupan masyarakat. Senada dengan analisa Sumartono, bahwa upacara adat merupakan instrument penting yang dapat memberikan arah dan pedoman serta sekaligus mengatur keseimbangan dunia. Pengingkaran terhadap komitmen kultural ini berarti akan merasa berdosa (beban psikologis), sehingga upacara adat merupakan wasiat keramat yang diwariskan secara turun temurun.

Selain soal kepercayaan sebagai sumber motivasi, dalam ritual *rokat tase* kita juga dapat melihat hidupnya organisasi sosial masyarakat. Mengutip pendapatnya Bertrand dan Veeger, Kusnadi menyebut kegiatan *rokat tase* merupakan aktivitas kolektif komunitas nelayan. Dalam hal ini terdapat organisasi sosial berfungsi dan menunjuk pada tindakan saling bergantung dan berinteraksi antar anggota komunitas. Penjelasan konseptual dapat dilihat pada struktur sosial komunitas nelayan. Struktur sosial akan menentukan peranan dan pola-pola perilaku yang dilembagakan masyarakat. Dengan kata lain kelembagaan terbentuk karena keteraturan peran dan perilaku secara konstan dan konsisten. Peran-peran itu adalah mekanisme yang mengintegrasikan seseorang ke dalam kesatuan komunitas.

Koentjaraningrat mengakui bahwa proses interaksi mencapai tujuan bersama sesuai dengan aturan tidak terlepas dari tradisi gotong royong dan tolong menolong. Keadaan ini merupakan gejala yang wajar dalam setiap komunitas. Dasar-dasarnya adalah perasaan saling membutuhkan yang ada dalam suatu komunitas. Salah satu di antara empat macam gotong royong tersebut adalah tolong menolong dalam mengadakan persiapan pesta dan upacara. Tradisi budaya rokat tase tidak terlepas dari kegiatan gotong royong. Sifat yang suka gotong royong dan tolong menolong ini menjadi fondasi kebudayaan masyarakat Madura. Sebagaimana diakui oleh Kuntowijoyo dalam penelitiannya bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang memiliki tanggungjawab sosial yang tinggi. Hampir dalam semua kegiatan sosial dilakukan secara bersama-sama. Bahkan, kegiatan pribadi, seperti membangun rumah juga tidak lepas dari bantuan tetangga dan atau saudara, baik

⁹ Sumintarsih, *Kearifan Lokal di Lingkungan masyarakat Nelayan Madura*, hlm. 130.

bantuan tenaga maupun materiil. Saling peduli dan kekerabatan yang erat inilah menjadi salah satu modal sosial yang menyebabkan ritual *rokat tase* tetap lestari sampai saat ini.

Dalam penelitiannya di Pasean, Joordan mencatat bahwa upacara ini ditujukan pada nabi Chidir, sebagai sesaji persembahan dalam upacara tersebut juga ditujukan pada malaikat empat. Dalam upacara *rokat bume* keempat malaikat itu disebutkan secara jelas, yaitu malaikat yang menguasai bumi bagian timur adalah jibril, bagian selatan adalah mikail, bagian barat adalah isrofil, dan bagian utara adalah israil. Maksud pelaksanaan upacara tradisional rokat pangkalan adalah memohon berkah, rezeki, perlindungan, dan keselamatan bekerja di laut bagi para nelayan di pasean.

Upacara tradisional *rokat tase* diadakan dengan harapan akan adanya keselamatan, perlindungan, dan rezeki bagi nelayan. Mereka yakin harapan-harapan itu terlaksana, sehingga sesudah melaksanakan *rokat tase* mereka dapat bekerja dengan tenang. Dengan demikian, menurut Peursen, ketegangan-ketegangan psikologis pada diri nelayan dapat diatasi. Paling tidak setiap bentuk kebudayaan yang mereka hasilkan merupakan suatu jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mereka hadapi. Tradisi budaya rokat tase merupakan upaya religious untuk melayani tuntutan pola-pola kehidupan yang dipandang belum sempurna. Manusia berupaya terus untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pola-pola tersebut. Dengan demikian, terdapat harmonisasi kehidupan antara manusia dengan kekuatan adikodrati. Dalam masyarakat Jawa hal ini dikenal dengan konsep keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Hal-hal yang dipandang mengganggu konsep keselarasan, keserasian, dan keseimbangan kehidupan harus dihindari.

Dalam upacara *rokat tase* biasanya terdapat sesajen yang mengandung makna religious dan dipersembahkan pada kekuatan-kekuatan gaib. Kekuatan itu dipandang bisa memberi perlindungan pada para nelayan. Dalam budaya masyarakat Jawa cara tersebut dapat melindungi diri dari alam roh sehingga orang merasa selamat. Kekuatan gaib yang anker dapat dijinakkan dan orang dapat menjalankan tugas kehidupan dengan bebas dan tentram dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pembuatan sesaji yang umumnya tidak terlepas dari kegiatan selamatan, dapat menjaga seseorang dari roh-roh halus sehingga tidak mengganggu kehidupannya.

Pemakaian symbol-simbol Islam dalam rokat tase tidak terlepas dari tradisi keagamaan masyarakat Madura yang sebagian besar muslim yang taat. Pada awalnya perkembangan Islam

relatif kuat di kawasan pesisir. Sekalipun Islam hadir, ternyata tidak menggusur tradisi-tradisi asli yang berkembang di kalangan masyarakat. Yang terjadi adalah integrasi Islam dengan tradisi setempat dan Islam menjiwai segala bidang kehidupan masyarakat.

Unsur-unsur keyakinan tradisional tampaknya tidak semua ditolak oleh penyebar Islam dan dalam agama Islam juga ada ritual yang sejalan dengan konsep keyakinan tradisional tersebut. Keselarasan konsep keyakinan ini tampaknya terletak antara lain pada diri kaum sufi dengan konsep tasawuf mereka; kelompok-kelompok terdekat menekankan penguasaan pengetahuan batin yang diharapkan mampu membuka tabir rahasia alam gaib. Cara-cara memahami kekuatan gaib kaum sufi itu dalam kepercayaan pra islam juga dikembangkan, hanya metodenya mungkin berbeda. Misalnya dalam kepercayaan asli Indonesia, hanya raja yang mencapai martabat keilahian, sedangkan para kawula hanya bias menerima berkah. Itulah sebabnya ritual *rokat tase'* yang sebagian besar masyarakatnya pemeluk agama Islam tetap bertahan, walaupun sebenarnya dalam Islam mensyukuri suatu keberhasilan adalah dengan meningkatkan ketakwaan ini akan menjaga keseimbangan lahir dan batin. Dengan demikian tradisi *rokat tase'* adalah perwujudan dan penyeimbangan kepentingan lahir dan batin, yang secara konseptual selaras dengan konsepsi Islam. Keselarasan ini menghasilkan suatu sinkretisme budaya antara unsur-unsur keyakinan tradisional dengan Islam.

Sejarah dan Pelaksanaan Ritual *Rokat tase'*

1. Sejarah *Rokat tase'*

Dalam penelusuran peneliti, tidak ada informan yang tahu pasti awal mula dilaksanakannya ritual *rokat tase'*. Tetapi dalam perkiraan mereka, *rokat tase'* bermula sejak tahun 1950-an. Kesulitan dalam melacak sejarah ini terjadi disebabkan oleh kebiasaan orang Legung yang tidak banyak memiliki perhatian terhadap pencatatan waktu. Khususnya di kalangan generasi tua. Orang-orang yang sudah memasuki usia kakek-nenek umumnya tidak tahu pada tanggal lahir atau usia mereka. Saat ditanya usianya, biasanya mereka akan mengira-ngira saja. Sedangkan tanggal lahir yang terdapat dalam Kartu Tanda Penduduk mayoritas dibubuhi secara prediktif oleh petugas pencatat administrasi desa. Menurut analisa peneliti, hal ini disebabkan oleh minimnya pendidikan masyarakat Legung, khususnya generasi tua, yang umumnya tidak pernah mengenyam bangku sekolah. Sehingga banyak di antara mereka yang buta huruf, khususnya huruf latin. Umumnya

mereka hanya mengenyam pendidikan non formal seperti mengaji di langgar yang tidak mengenal pencatatan identitas layaknya sekolah formal.

Rokat tase' dilaksanakan berdasarkan sebuah mimpi yang datang kepada sesepuh Legung yang saat ini sudah tiada. Informasi ini peneliti peroleh dari anak almarhum, nyai Ida, yang saat ini juga sudah memasuki usia senja. Menurut keterangan informan, mimpi yang datang kepada ibunya berupa perintah untuk melakukan selamatan atau *rokat tase'*. Apabila *rokat tase'* tidak dilakukan, disampaikan akan terjadi bencana laut yang akan memakan korban dan kehidupan nelayan akan jauh dari makmur. Dalam mimpi itu juga disampaikan macam-macam sesaji yang harus dilarungkan ke laut. Sampai saat ini perintah dalam mimpi tersebut dituruti oleh masyarakat Legung. Apabila ada salah satu sesaji yang tidak dilengkapi, biasanya roh halus yang memerintah akan datang dalam mimpi dan menagih sesaji yang tidak sesuai dengan permintaan mereka.

Leluhur Legung memiliki kepercayaan bahwa di dalam laut ada sebuah kerajaan makhluk halus yang menjadi penghuni dan turut mengendalikan keadaan laut. Kerajaan itu berlokasi di dalam laut di antara pulau gili dan laut dungkek. Mereka meyakini lokasi tersebut sangat keramat. Apabila ada kapal atau perahu yang melintasi lokasi tersebut, biasanya akan mendapat musibah atau sekedar peringatan. Dalam kerajaan tersebut dikenal seorang raja yang namanya Raja Mina. Raja Mina ini sering menjelma menjadi sebuah ikan yang sangat besar yang sering menghampiri perahu nelayan. Masyarakat mempercayai apabila dalam setahun tidak dilaksanakan *rokat tase'*, maka penghuni kerajaan akan mengganggu para nelayan yang bekerja di laut. Jadi, salah satu motivasi lestarnya tradisi *rokat tase'* adalah untuk menghindari gangguan dari makhluk-makhluk halus yang menghuni kerajaan di laut.

Namun seiring dengan berkembangnya zaman, kepercayaan ini sudah mulai memudar di kalangan masyarakat Legung, khususnya di kalangan generasi muda. Pudarnya kepercayaan ini seiring dengan perkembangan wawasan keislaman masyarakat Legung dari hasil belajar di pesantren. Makhluk halus dalam kerajaan yang dimaksud leluhur itu dipercayai oleh generasi muda sebagai bangsa jin. Dalam kepercayaan generasi muda, khususnya generasi yang berlatar belakang santri, memiliki pengetahuan keislaman tentang kesetaraan manusia dan bangsa jin sebagai sesama makhluk Allah yang sama-sama lemah dan menghamba kepada Allah. Yang maha Kuat dan maha kuasa hanyalah Allah. Musibah maupun rejeki yang diterima oleh manusia, termasuk juga nelayan, hanya datang dari dan atas kehendak Allah, bukan manusia maupun bangsa jin. Akan tetapi dalam wawasan keislaman mereka juga mengenal utusan-utusan Allah yang ditugasi pekerjaan tertentu.

Misalnya Nabi khidir yang mereka percayai sebagai Nabi yang ditugasi dan diberi kekuatan oleh Allah untuk menjaga dan mengendalikan keadaan laut. Dari keterangan ini, menunjukkan adanya pergeseran kepercayaan akan penjaga dan pengendali laut; dari bangsa jin ke Nabi Khidir.

Di samping pergeseran makna tentang roh halus penjaga laut, generasi muda tampaknya lebih berpikir rasional. Sesaji yang mereka berikan bukan untuk sesembahan kepada roh halus, karena mereka percaya roh halus tidak memakan apa yang dimakan oleh manusia dan hewan. Sesaji yang mereka larung ke laut adalah supaya dimakan oleh ikan-ikan; yang secara simbolik dimaknai sebagai bentuk terimakasih karena ikan menjadi laut menjadi sumber penghidupan nelayan. Dari laut nelayan mendapat penghidupan, maka dalam ritual larung sesaji ini sebagai simbol “mengembalikan” apa yang telah mereka peroleh dari laut.

Masyarakat Legung juga percaya, bahwa ritual selamat itu akan memberikan dampak yang baik kepada manusia, baik berupa keselamatan, kesehatan, maupun kemakmuran. Sebab di dalam ritual selamat itu ada ritual doa. Doa adalah sesuatu yang memang diperintah oleh Allah dalam mengharap sesuatu untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Selain doa, dalam selamat, termasuk juga dalam selamatan *rokat tase'*, juga terdapat sedekahan seperti memberi makan kepada orang-orang yang hadir. Dalam Islam sedekah dipercayai akan diganti dengan rejeki yang berlipat ganda. Oleh karenanya, sedekahan yang terdapat dalam setiap ritual selamat dipercayai akan mendatangkan kemakmuran bagi yang kehidupan nelayan.

2. Pelaksanaan *Rokat Tase'*

A. Persiapan

Untuk menyelenggarakan hajatan besar seperti *rokat tase'* membutuhkan persiapan yang cukup matang. Persiapan tersebut dimulai sejak tiga bulan sebelum hajatan berlangsung. Agar hajatan ini terencana dan berlangsung dengan baik, para juragan berkumpul membentuk kepanitiaan. Berkumpulnya para juragan ini dikoordinasi oleh Bapak Sunaryo melalui selebaran undangan. Sudah bertahun-tahun Bapak Sunaryo menjadi tuan rumah musyawarah persiapan *rokat tase'*. Selain mengundang para juragan, tidak lupa tokoh masyarakat dan orang-orang yang punya kemampuan administratif juga dilibatkan dalam musyawarah persiapan ini. Semua tamu terundang duduk melingkar beranda rumah Bapak Sunaryo sambil disuguhi makan minum seadanya. Rapat persiapan *rokat tase'* ini dapat dibilang rapat semi formal. Mereka berpakaian sederhana tetapi sopan. Mengenakan peci hitam dan baju semi formal baik yang berlengan pendek atau panjang.

Suasana rapat sangat hangat, menunjukkan hubungan mereka yang sangat akrab satu sama lain. Mereka suka berkelakar dengan suara yang sangat lantang. Tetapi hal tersebut tidak mengurangi substansi daripada tujuan rapat tersebut.

Pada rapat perdana ini, pembentukan kepanitiaan merupakan agenda yang utama. Melalui formasi kepanitiaan ini, pekerjaan-pekerjaan yang terkait dengan persiapan dan pelaksanaan rokat tasek dibagi sesuai dengan posisi/jabatan masing-masing. Pembentukan panitia dipilih secara hierarkis; dari ketua panitia, sekretaris, dan bendahara. Pembentukan pengurus inti ini dipilih dengan mengutamakan metode musyawarah mufakat. Jika dengan jalan tersebut tidak bisa diputuskan karena perbedaan pilihan antar anggota rapat, baru diputuskan dengan cara voting. Setelah penentuan kepanitiaan inti, selanjutnya adalah memilih seksi-seksi. Pemilihan seksi-seksi ini adalah hak prerogatif ketua panitia, tetapi anggota rapat lain punya hak untuk mengusulkan. Menurut keterangan Bapak H. Abrori, ketua panitia *rokat tase'* tahun 2018, apabila seseorang sudah ditunjuk untuk menempati seksi tertentu, maka dia tidak boleh menolak. Suka tidak suka harus menerimanya. Sebab, mereka menganggap pelaksanaan rokat tasek ini merupakan kepentingan bersama para nelayan. Sedangkan juragan adalah representasi dari masing-masing kelompok nelayan yang memiliki tanggungjawab lebih daripada anggota nelayan.

Sebagaimana sistem kerja dalam kepanitiaan atau kepengurusan pada umumnya, ketua memiliki tanggungjawab terhadap keseluruhan persiapan dan pelaksanaan *rokat tase'*. Ketua bertanggungjawab terhadap kinerja anggota panitia yang dibawahinya. Oleh sebab itu, kontroling dan koordinasi setiap saat harus dilakukan oleh ketua panitia terhadap bawahannya demi tercapainya idealnya kegiatan *rokat tase'* seperti yang diharapkan. Secara umum ketua panitia memiliki fungsi manajerial, perencanaan, kontroling, pengawasan, dan pengembangan. Pada fungsi manajerial, ketua panitia punya wewenang untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan *rokat tase'*, seperti mengatur pembagia kerja. Selain memiliki fungsi manajerial, ketua panitia bersama anggota panitia lainnya melakukan perencanaan terkait sumber dana dan rentetan kegiatan pelaksanaan *rokat tase'*. Kontroling dan pengawasan yang dimaksud adalah aktivitas memantau kinerja anggota panitia, baik dengan bertatap muka atau melalui komunikasi telepon seluler.

Selain memiliki fungsi pengaturan, ketua panitia juga memiliki fungsi mengembangkan kegiatan ritual *rokat tase'*. Menurut keterangan yang disampaikan oleh ketua panitia *rokat tase'* tahun 2018, setiap tahunnya, pelaksanaan *rokat tase'* mengalami perubahan. Perubahan itu bisa

berupa penambahan kegiatan, atau malah sebaliknya. Misalnya pada tahun 2018 panitia mengundang pejabat daerah dan aparat desa untuk meresmikan pelarungan sesaji ke laut. Di samping itu, para pejabat daerah maupun aparat desa bersama para juragan diberi kesempatan untuk naik kuda sambil mengarak sesaji di areal pangkalan. Namun mengingat kegiatan ini membutuhkan dana yang lumayan besar, kegiatan-kegiatan semacam ini tidak dilakukan setiap tahun, bergantung pada ketersediaan dana yang dikantongi panitia.

Rapat terkait persiapan *rokat tase'* ini dilakukan sebanyak dua sampai tiga kali dalam kurun waktu tiga bulan. Dalam rapat-rapat ini yang paling banyak mendapatkan perhatian adalah persoalan pendanaan. Selebihnya merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan di dalam *rokat tase'*. Hal ini mengingat kegiatan-kegiatan *rokat tase'* yang tiap tahunnya tidak sama, terkadang mengalami penambahan kegiatan atau sebaliknya. Di samping persiapan dana, hal lain yang dilakukan adalah mempersiapkan perangkat sesaji yang akan dilarung ke laut. Persiapan sesaji ini biasanya dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan *rokat tase'*.

Mengingat perangkat sesaji ini sangat kompleks, memuat bermacam-macam kue dan makanan lainnya yang pembuatannya sedikit rumit, maka sejak dahulu tugas ini dipasrahkan kepada sesepuh perempuan yang sudah "hafal" aneka sesajinya dan terampil dalam pembuatannya. Mereka terdiri dari lima sampai enam orang yang sejak dahulu memang diberikan mandat dari sesepuh mereka sendiri. Panitia cukup menyediakan dana yang dibutuhkan tanpa terlibat sama sekali dalam persiapan sesaji ini. Untuk menghindari terjadi kesalahan, persiapan sesaji ini tidak boleh digantikan kepada sembarang orang. Sebab perangkat sesaji ini tidak boleh kurang dan tidak boleh diganti kesembarang makanan lainnya. Sebab, perangkat sesaji ini tidak asal dibubuhi berdasarkan kemauan sendiri, tetapi semua perlengkapannya berdasarkan permintaan dari roh halus penghuni laut. Menurut Nyai Su'idah yang merupakan salah satu sesepuh yang bertanggungjawab dalam persiapan sesaji ini menerangkan, apabila terjadi kekeliruan atau kekurangan dalam perangkat sesaji, roh halus penjaga laut akan menagih kekurangan sesaji tersebut melalui mimpi. Jika tidak dipenuhi, mereka akan menanggung beban psikologis dan kekhawatiran-kekhawatiran yang terus membayang-bayangi mereka.

Selain panitia dan penanggungjawab sesaji, persiapan juga dilakukan oleh para juragan bersama anggota perahunya. Persiapan oleh juragan ini adalah menghiasi perahu milik mereka dengan aneka hiasan. Untuk memperindah perahu ini, biasanya mereka mengecat ulang perahu mereka dengan warna-warni yang mencolok dan terang. Pengecatan ini biasanya tidak dilakukan

asal-asalan, tetapi digambar dengan tema dan corak yang tiap perahu berbeda-beda. Tetapi umumnya didominasi oleh gambar ukir yang indah dan artistik. Dan pemandangan yang sangat mencolok dalam pengecatan ini adalah nama perahu yang ditulis dengan ukuran “font” sangat besar dan menjadi fokus setiap mata yang memandang. Selain mengecat ulang, perahu juga dihiasi dengan lampu renteng warna warni yang dilekatkan di sepanjang badan dan kerangka bagian atas perahu. Tidak lupa juga mereka menambahkan umbul-umbul di setiap ujung sisi perahu. Setiap perahu ini juga memiliki bendera. Tidak mesti bendera merah putih. Tetapi bendera dengan warna yang bervariasi dan berbeda tiap perahu. Bendera ini tidak bermakna kedaerahan atau kenegaraan, tetapi hanya sebagai penanda saat mereka hendak menepi ke darat.

3. Pendanaan *Rokat tase*

Pendanaan adalah persoalan yang cukup banyak menyita pikiran dan tenaga para panitia. Sebab pelaksanaan *rokat tase* terdiri dari rangkaian acara yang sangat kompleks dan dilakukan secara maraton dalam satu momentum. Banyaknya kegiatan ini tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Untungnya, dalam pendanaan ini, panitia secara turun temurun sudah memiliki sistem pendanaan yang cukup mudah dan diterima oleh donator yang bersangkutan. Pendanaan *rokat tase* memiliki dua sumber dana; sumber dana tetap dan tidak tetap. Sumber dana tetap diperoleh dari sumbangan juragan perahu yang dalam beberapa tahun ini dimintai kontribusi dana masing-masing juragan sebesar Rp. 2.000.000. Sumbangan dari juragan ini bersifat wajib. Selama ini tidak ada yang melanggar atau menolak keharusan menyumbang ini. Meskipun dalam keadaan susah, mereka akan berusaha mencari pinjaman supaya bisa membayar sumbangan. Hal ini tentu didorong oleh semangat kolektivitas para juragan perahu dan keyakinan kuat terhadap “berkah” yang akan diperoleh setelah ditunaikannya *rokat tase*.

Donator tetap lainnya adalah pedagang ikan. Pedagang ikan di Legung terdiri dari pedagang besar atau *pangebok*, pedagang sedang atau *panimbang*, dan pedagang kecil yang disebut *belijje keni*. Pangebok di pangkalan desa Dapenda terdiri dari tiga orang. Disebut pangebok karena mereka membawa ikan-ikan hasil tangkapan nelayan Legung dikemas dengan bok-bok besar yang kemudian diangkut dengan mobil *pick up* atau truk untuk dijual kembali. Pangebok ini merupakan pedagang yang menadah hasil tangkapan ikan dalam jumlah yang besar. Umumnya mereka menjual kembali ikan-ikan tersebut ke wilayah Jawa Timur ke pengepul yang

lebih besar. Tetapi terkadang dipasarkan di daerah Madura sendiri apabila pasokan ikan di kabupaten lain di Madura mengalami kekurangan.

Meskipun *pangebok* merupakan orang yang paling banyak menuai untung dalam perputaran bisnis ikan dibanding juragan sekalipun, selama ini mereka hanya menyumbang uang dalam kisaran Rp. 700.000 hingga Rp. 1.000.0000 setiap *pangebok*. Berbeda halnya dengan aturan yang diberikan kepada juragan yang besaran sumbangannya ditentukan oleh panitia, para *pangebok* ini dimintai sumbangan berdasarkan kerelaan mereka. Panitia *Rokat tase'* sebenarnya berharap lebih dari sumbangan yang biasa diberikan *pangebok*, tetapi kenyataannya mereka menyumbang jauh di bawah jumlah sumbangan yang diberikan para juragan.

Panimbang adalah pedagang yang membeli ikan dari nelayan dengan jumlah yang lebih kecil dari *pangebok*, tapi lebih besar dibanding *belijje keni'*. Disebut *panimbang* karena mereka membeli ikan dari nelayan dengan cara menimbangya terlebih dahulu. Lalu memutuskan harga perkilonya berdasarkan jenis ikan yang ditimbang. Berbeda dengan *pangebok* yang membeli ikan yang oleh nelayan dikemas dengan kantong-kantong ukuran sedang. Perkantong ikan biasanya berisi kurang lebih lima belas kilo gram. Pengebok menawar ikan perkantong, tidak perkilo seperti yang dilakukan *panimbang*. *Panimbang* membeli ikan tertentu saja, misalnya ikan dorang, tengiri, cakalang, tuna, kakap, cumi, *mondung* (anak hiu), dan ikan pari. Ikan-ikan yang dibeli *panimbang* ini adalah ikan yang tergolong langka. Jumlah tangkapannya biasanya tidak banyak seperti halnya ikan layang yang dibeli *pangebok*. Ikan-ikan yang dibeli *panimbang* selanjutnya diecer ke perorangan di Legung atau dikirim ke relasi pasar yang mereka miliki. Saat mengecer ikan-ikannya, *panimbang* tidak menjajanya ke pasar, tetapi pembeli yang mendatangi rumah *panimbang*. Dalam hal iuran, *panimbang* juga turut menyumbang kurang lebih Rp. 300.000.

Pedagang kecil atau *belijje keni'* adalah pedagang yang membeli ikan dalam jumlah yang terbatas. *Belijje keni'* mendistribusikan ikan yang dibeli dari nelayan dengan dua cara; langsung dijual segar dan kadang dijual melalui proses dipindang dan direbus terlebih dahulu. Dijual segar apabila jumlah ikan yang dibeli dari nelayan sangat sedikit, tidak lebih dari satu kantong yang dijaja menggunakan baki tanggung. Apabila jumlah ikan yang dibeli lebih banyak misalnya tiga kantong sampai sepuluh kantong, biasanya dijual dengan memindangnya terlebih dahulu pada keranjang yang terbuat dari anyaman bambu yang mereka sebut *renjing*. Ikan-ikan pindang ini kemudian dijual grosir pada pedagang di Pasar Anom Sumenep –atau di tempat lainnya— atau dijual ecer sendiri. Selain mendapat keuntungan dari ikan pindang, pedagang kecil ini juga

mendapat keuntungan dari petis yang diolah dari air rebusan pindang-pindang tadi. *Belijje keni*' ini juga menjadi salah satu donatur tetap dari pelaksanaan *rokat tase*'. Sumbangan yang diberikan mereka biasanya kisaran Rp. 100.000 sampai Rp. 200.000 saja.

Selain dana yang dikumpulkan dari donatur tetap di atas, panitia juga mengupayakan penggalangan dana ke instansi-instansi daerah maupun wilayah Jawa Timur menggunakan proposal kegiatan. Tetapi menurut pengakuan mereka, penggalangan dana ke instansi-instansi tidak begitu diandalkan. Sebab belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, panitia sering gagal dan akhirnya kecewa karena instansi-instansi yang dituju tidak kunjung memberikan sumbangan dana yang diharapkan. Mereka akui penggalangan dana ke instansi atau pejabat daerah ini sangat rumit dan sering berakhir kecewa. Mereka mau menyumbang apabila diundang hadir pada acara pelaksanaan. Hal ini tidak selamanya disepakati oleh panitia, karena untuk menyambut dan memperlakukan mereka juga membutuhkan tambahan dana yang kadang tidak sebanding dengan sumbangan yang mereka berikan.

Selain mengajukan proposal ke instansi daerah dan wilayah, panitia *rokat tase*' pernah juga mengupayakan penggalangan dana ke PT. Industri Telekomunikasi, seperti XL dan Telkomsel. Mereka menyumbang sekitar Rp. 500.000. Meskipun telah disokong dana dari PT. Industri ini, tetapi panitia merasa "ribet" melayani dan memfasilitasi permintaan-permintaan mereka. Sebab mereka menyumbang tidak dengan harapan kosong, tetapi memiliki kepentingan-kepentingan bisnis untuk produk mereka. Singkatnya, permintaan-permintaan PT. Industri Telekomunikasi ini sangat banyak dan tidak sebanding dengan dana yang disumbangkan untuk acara *rokat tase*'.

Ada donatur yang paling besar menyumbang yang belum peneliti sebut di atas, yaitu kepala desa. Menurut keterangan informan, pada tiga tahun terakhir ini kepala desa Dapenda, Bapak Sudahnan menyumbang Rp. 20.000.000 pada tahun 2016, Rp. 15.000.000 pada tahun 2017, dan terakhir di tahun 2018 menyumbang 25.000.000. Besarnya sumbangan yang diberikan kepala desa lebih dari cukup untuk menutupi kekurangan dana yang dikantongi panitia selama pelaksanaan *rokat tase*'. Peneliti memiliki kesan, besar atau kecilnya sumbangan yang diberikan kepala desa ini bergantung pada loyalitas dan kepedulian kepala desa pada rakyat yang dipimpinnya.

Pelaksanaan *rokat tase*' yang terbilang cukup semarak dan besar ini membutuhkan biaya kurang lebih Rp. 60.000.000. Meskipun biaya ini sangat besar, setiap tahun setelah pelaksanaan

rokat tase' uang yang dikumpulkan panitia masih bersisa. Sisa uang ini di percayakan untuk di simpan salah satu panitia dan menjadi kas *rokat tase'* yang akan digunakan lagi pada pelaksanaan di tahun berikutnya.

4. Waktu Pelaksanaan *Rokat tase'*

Menurut kepercayaan orang Legung, *rokat tase'* harus dilaksanakan pada hari selasa. Bagi mereka hari selasa hari yang sah. *Rokat tase'* akan dipandang tidak sah apabila dilaksanakan selain hari selasa. Kepercayaan terhadap kesakralan hari selasa ini diamini oleh orang-orang Legung. Sejak dulu sampai sekarang, secara turun temurun *rokat tase'* tidak pernah dilaksanakan di luar hari selasa. *Rokat tase'* ini biasa dilaksanakan setelah musim ikan dan pada saat cuaca tenang, yaitu sekitar bulan Oktober sampai November. Sebelum bulan Oktober, yaitu antara bulan agustus sampai September, perolehan ikan biasanya melimpah. Musim ikan pada waktu kemarau ini oleh masyarakat Legung disebut *nimor*, karena angin bertiup dari timur. Pada bulan agustus ini biasanya kondisi cuaca sedikit mengkhawatirkan para nelayan; gelombang lumayan besar dan angin bertiup cukup kencang. Tetapi pada bulan ini perolehan ikan justru sangat melimpah. Oleh karenanya, nelayan tetap bertekad untuk melaut.

Dalam melaut, nelayan mengenal yang namanya *pettengan* dan *tera'an*. *Pettengan* berasal dari kata *petteng* (gelap), yaitu suasana malam hari yang sangat gelap karena tidak adanya sinar rembulan. Hal ini biasanya terjadi pada tanggal 20 sampai tanggal 7 pada bulan berikutnya dalam hitungan kalender hijriyah yang biasa digunakan masyarakat Legung. *Pettengan* adalah saat yang baik untuk melaut. Sebab pada saat *pettengan* laut menjadi gelap dan ikan akan berkumpul menghampiri sorot lampu yang sengaja diarahkan pada sisi air laut yang sudah dipasang jaring. Sedangkan pada saat *tera'an* suasana alam menjadi terang dan susah direkayasa. *Tera'an* yang berasal dari kata *tera'* (terang) terjadi pada saat bulan mulai nampak dan terangnya bertahan sekitar sepuluh hari setiap bulannya. Pada saat *tera'an* lampu sorot yang biasa digunakan untuk memantik ikan menjadi kurang berfungsi karena suasana alam yang terang dengan sinar rembulan. Umumnya pada saat *tera'an* ini nelayan tidak melaut, sebab seringkali mereka pulang dengan tangan kosong. Tetapi suasana alam yang terang ini tidak berpengaruh pada saat musim ikan. Dari saking banyaknya ikan, meskipun *tera'an* hasil tangkapan mereka seringkali memuaskan.

Ikan yang diperoleh nelayan legung didominasi oleh ikan layang. Jenis ikan layang merupakan komoditas utama yang diperdagangkan oleh pedagang-pedagang Legung. Selebihnya ada ikan cakalang, dorang, cumi, dan lainnya. Harga ikan di Legung sangat fluktuatif. Harga ikan layang mulai dari harga Rp. 40.000/kantong saat musim, dan naik sampai Rp. 300.000 saat perolehan ikan sangat sedikit. Sedangkan harga ikan langka seperti cumi dan dorang cenderung stabil, yaitu sekitar Rp.30.000/kg.

Rokat tase' biasa dilakukan pasca musim ikan, yaitu sekitar bulan November. Pada bulan ini cuaca cenderung stabil atau tenang. Ketika suasana alam tenang, mereka melakukan ritual *rokat tase*' dengan perasaan gembira, khidmat, dan tenang pula. Namun terkadang, musim hujan datang lebih awal dari yang diprediksikan. Apabila pelaksanaan ritual *rokat tase*' bersamaan dengan datangnya musim hujan yang biasa dibarengi angin kencang akan membuat hati para nelayan menjadi gusar. Suasana alam yang kurang bersahabat membuat perayaan *rokat tase*' terasa kurang sempurna dan tidak semeriah biasanya. Lahan-lahan menjadi basah dan banyak orang yang memilih pulang ke rumah demi kesehatan diri mereka. Untuk dimajukan ke bulan-bulan sebelumnya, rasanya tidak mungkin sebab nelayan masih sibuk melaut di saat musim ikan. Apabila dilaksanakan sebelum musim ikan, umumnya juragan keberatan, karena tidak memiliki banyak uang untuk disumbangkan ke acara *rokat tase*'.

5. Rangkaian Kegiatan Ritual *Rokat Tase*'

Ritual *rokat tase*' di Legung memakan waktu seharian penuh atau sekitar 24 jam. Dari pagi hingga pagi lagi secara maraton. Di bawah ini akan peneliti uraikan kegiatan-kegiatan yang berlangsung berdasarkan urutan waktunya.

a. Khotmil Qur'an dan *Sarka' Tase*'

Ketika hari pelaksanaan ritual tiba, orang-orang dewasa maupun anak-anak akan berdatangan memadati pantai. Lebih-lebih panitia yang sudah mempersiapkan setting tempat acara sejak dua hari sebelum hari-H. Pagi-pagi betul sekitar pukul 5.30 orang-orang sudah mulai berdatangan, terutama kelompok tamu yang diundang khusus untuk mengaji menghatam al-Qur'an. Kelompok tamu yang diundang untuk menghatamkan al-Qur'an adalah masyarakat Legung baik yang berprofesi nelayan maupun non nelayan. Syarat utamanya adalah fasih membaca al-Qur'an. Kelompok yang diundang hataman ini adalah orang-orang yang memang biasa melakukan hataman al-Qur'an dalam tiap *selametan* maupun *kompolan* yang diadakan oleh

masyarakat Legung. Kelompok hataman ini dipimpin oleh seorang kiai langgar yang mereka sebut *keaji*. Satu sama lain duduk rapat membentuk lingkaran sambil memegang al-Qur'an tipis yang masing-masing berisi satu juz. Sebelum memulai mengaji, kiai yang ditugasi memimpin mengawalinya dengan membaca *khususan* yang ditujukan kepada Kanjeng Nabi Muhammad, para sahabat Nabi, para *auliya'*, pengikut-pengikut Nabi, dan tidak lupa kepada Nabi Khidir yang mereka percayai sebagai penghuni dan penjaga laut. Baru setelah *khususan* secara serentak mereka membaca al-Qur'an dengan juz yang berbeda, dari juz 1 sampai juz 30 al-Quran.

Nelayan Legung adalah orang-orang yang umumnya berpendidikan rendah, bahkan ada yang belum pernah mengenyam pendidikan formal maupun non formal sama sekali, khususnya generasi tua. Sebagian di antara mereka ada yang tidak bisa membaca al-Qur'an. Oleh karenanya, dalam khotmil Qur'an ini, mereka yang tidak bisa mengaji duduk menyamping atau duduk di belakang barisan orang-orang yang melakukan khotmil Qur'an sambil berdzikir atau membaca surat-surat pendek yang dihafal, seperti yang sering dibaca dalam ritual sholat. Sedangkan orang yang fasih membaca al-Qur'an masuk bergabung dalam lingkaran pembaca khotmil Qur'an.

Seiring dengan dimulainya khotmil Qur'an, dibibir pantai juga berkumpul orang-orang menyaksikan prosesi *sarka' tase'*. *Sarka'* artinya "membajak". Jadi *sarka' tase'* adalah prosesi membajak tanah basah di sisi bibir pantai. *Sarka' tase'* ini dilakukan oleh orang yang mengetahui cara membajak. Nelayan umumnya tidak tahu cara membajak, karena tidak terbiasa dengan pekerjaan yang biasa dilakukan petani tersebut. Beberapa tahun ini, prosesi *sarka' laut* dilakukan oleh Kepala Desa. Kebetulan kepala desa yang menjabat berasal dari kalangan petani, sehingga memiliki skil yang mumpuni dalam membajak tanah. Apabila di antara orang-orang yang diundang dalam pelaksanaan ritual *rokat tase'* tidak ada yang terbiasa membajak, maka terpaksa mengundang seseorang dari kalangan petani yang mampu membajak. Alat bajak yang digunakan adalah alat bajak tradisional yang terbuat dari kayu yang ditarik oleh sepasang sapi. Tanah yang dibajak hanya beberapa puluh meter dilakukan secara memutar beberapa kali saja sambil disaksikan oleh masyarakat kampung nelayan.

Prosesi *sarka' tase'* adalah prosesi simbolik yang diumpamakan pada cara petani dalam dalam menggemburkan tanahnya sebelum atau saat akan memulai menanam. Pada saat membajak, seseorang dari sesepuh perempuan membuntuti di belakang sambil menabur beras

pada belahan tanah yang dibajak. Dengan prosesi sarka' tase' ini mereka berharap supaya keadaan laut menjadi subur, ikannya melimpah sehingga memakmurkan kehidupan para nelayan. Prosesi sarka' tase' sengaja dilakukan bersamaan dengan khotmil Qur'an dengan harapan mendapat barokah dari ayat-ayat al-Qur'an dan *dijabah* oleh Allah swt. Jadi, dalam momentum ini, ada dua kegiatan yang di dalamnya sama-sama memuat doa-doa dan harapan.

Masyarakat legung sangat percaya bahwa membaca al-Qur'an dan ritual-ritual ibadah yang diajarkan dalam Islam mampu memberikan efek ketentraman, keselamatan, dan keberkahan hidup. Oleh karenanya, kegiatan sakral berupa *rokat tase'* yang tujuannya adalah untuk memperoleh keselamatan dan kemakmuran harus ditopang dengan kegiatan-kegiatan religius. Di sinilah kearifan lokal masyarakat Legung; mereka tidak memisahkan agama dari kebudayaan. Mereka sangat menghargai upacara-upacara mistis yang dilakukan oleh nenek moyang. Karena mereka memahami setiap upacara sakral memiliki dimensi religius yang mempertemukan manusia dengan Adikodrati. Mereka tidak menjadikan ritual-ritual sakral yang dilakukan nenek moyang sebagai sesuatu yang kontradiktif dengan Islam. Oleh karenanya, ritual *rokat tase'* yang merupakan tradisi masyarakat nelayan tetap lestari dan banyak disemai oleh hal-hal religius.

Kegiatan khotmil Qur'an dan sarka' tase' ini diakhiri dengan berdoa bersama yang dipimpin seorang *keaji*. Setelah kegiatan sakral ini selesai, ada sesi makan bersama. Pada sesi ini, panitia terlihat sibuk menyuguhkan hidangan khususnya kepada kelompok orang yang ditugasi menghatamkan al-Qur'an. Akan tetapi panitia yang kebetulan menjadi bagian dari kelompok khotmil Qur'an ini tidak duduk diam seperti tamu terundang. Mereka juga menarik diri dari lingkaran dan ikut menyuguhkan hidangan makanan yang sudah dimasak dan disiapkan oleh para perempuan nelayan. Masyarakat Legung adalah masyarakat yang memiliki tanggungjawab sosial tinggi. Jadi hampir di semua kegiatan mereka lakukan secara bergotong royong, apalagi untuk kegiatan bersama dan besar seperti *rokat tase'*. Jadi, meskipun sudah terdapat struktur kepanitiaan yang memiliki tugas masing-masing, tetapi hal itu tidak bersifat mutlak dan formal. Pekerjaan-pekerjaan yang tergolong berat seperti halnya dalam mempersiapkan tempat dan konsumsimereka lakukan bersama. Selama ini tidak pernah pekerjaan-pekerjaan tersebut hanya dibebankan kepada panitia yang bertugas. Semua panitia ikut berpartisipasi secara sukarela.

Makanan yang dihidangkan dalam sesi makan bersama ini adalah lima tusuk sate kambing, sedikit sayur acar, telur, dan sambal yang disajikan satu porsi lengkap dalam satu piring. Masing-masing orang mendapat satu piring atau seporsi lauk yang sama, kecuali nasi dan sup kambing yang biasa dimasak gule disajikan terpisah dari lauk, dan mereka bebas mengambil sebanyak yang mereka mau. Masyarakat legung khususnya para nelayan dalam hal porsi makan tergolong sangat besar. Porsi nasi yang mereka makan berlipat-lipat lebih banyak daripada lauk yang tersedia. Dalam urusan makan, bagi mereka yang penting kenyang, lauk yang sangat sederhana dan sering terbatas dalam kehidupan sehari-hari tidak menjadi persoalan. Tetapi dalam acara yang sedikit formal dan terdapat banyak orang, mereka lebih menjaga etika sosial. Mereka tidak makan semaunya dan sebanyak seperti yang dilakukan di dapur sendiri, tetapi makan dalam porsi yang cukup saja. Memakan dengan rakus di tempat umum dinilai kurang sopan dan sedikit memalukan.

b. Ceramah Keagamaan dan Kebudayaan

Ceramah keagamaan oleh tokoh agama adalah rangkaian acara yang dilakukan setelah sesi makan bersama. Sebelum mengisi ceramah, tokoh agama yang diundang diberi suguhan makanan terlebih dahulu. Penceramah yang umumnya adalah seorang kiai, dalam interaksi sosial masyarakat Legung mendapat perlakuan istimewa daripada undangan lainnya. Makanan yang disajikan tidak diatur dan dibatasi seperti undangan lain. Masing-masing macam lauk diberikan dalam porsi yang banyak, dan penceramah dipersilakan memilih untuk menjumbut sesuai selera. Selain diberi makan di tempat acara, selepas berceramah, penceramah juga dibekali nasi, lauk, buah-buahan, dan bermacam-macam kue yang dikemas dalam satu plastik besar untuk dibawa pulang. Bekal makanan ini dalam tradisi orang Madura disebut *berkat*. Selain diberi *berkat*, penceramah juga diberi sejumlah uang yang diselipkan dalam sebuah amplop. Uang yang diberikan ini adalah kas kegiatan *rokat tase'* yang dikumpulkan oleh panitia dari berbagai sumber.

Selain uang yang diberikan dari kas *rokat tase'*, beberapa orang panitia maupun masyarakat umum yang berkenan juga turut memberi uang dengan cara menjabati dan menciumi tangan seorang kiai. Perlakuan semacam ini merupakan hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang Madura saat bertemu dengan seorang kiai dalam pertemuan khusus atau saat silaturahmi ke rumah kiai. Mereka memberi secara sukarela sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan mereka terhadap kiai. Selain kepada penceramah, *berkat* yang isinya setara juga diberikan kepada *keaji*

yang memimpin khotmil Qur'an. Sedangkan undangan lain, seperti tokoh masyarakat dan kelompok yang bertugas menghatamkan al-Qur'an juga dibekali *berkat* meskipun isinya yang jauh lebih sedikit dibanding *berkat* yang diberikan kepada kiai dan *keaji*.

Isi ceramah yang disampaikan oleh kiai menyangkut persoalan *rokat tase'*. Penceramah menjelaskan makna "rokat" yang menurutnya adalah berasal dari kata "barokah" yang artinya tambahan kebaikan. Sedangkan *tase'* adalah laut. Jadi *rokat tase'* menurutnya adalah tasyakuran yang diadakan oleh nelayan dengan tujuan untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan dalam hidup. Penceramah juga memiliki pandangan bahwa substansi dari *rokat tase'* adalah munajat doa supaya para nelayan diberi kemakmuran, perlindungan dan keselamatan dunia akhirat oleh Allah swt. Sesi ceramah ini berlangsung sekitar 90 menit dan berakhir pada pukul 10-an.

Sesi ceramah maupun khotmil Qur'an dalam keterangan yang disampaikan oleh ketua panitia *rokat tase'* tahun 2018 baru dilaksanakan sejak tahun 2005. Kegiatan-kegiatan religius ini merupakan kegiatan-kegiatan tambahan dari bentuk asli pelaksanaan ritual *rokat tase'* yang diinisiasi oleh panitia *rokat tase'* desa Dapenda yang selanjutnya juga diikuti oleh panitia *rokat tase'* di desa legung Timur. Fenomena ini terjadi seiring dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman keagamaan masyarakat Legung. Terutama sejak masyarakat Legung banyak yang mengirimkan anak-anaknya ke pondok pesantren pada tahun 1990-an. Terbukanya jaringan masyarakat Legung dengan pesantren membentuk hubungan antara kiai dan masyarakat menjadi dekat. Hal ini menjadi faktor utama meningkatnya religiusitas dan perhatian masyarakat Legung terhadap persoalan agama.

c. Tok-Tok dan Iringan Musik Tradisional "Saronin"

Tok-tok adalah sesi adu sapi yang dilaksanakan sekitar pukul 10.30. Tersedia empat ekor sapi jantan untuk diadu. Empat sapi ini diadu oleh si empunya secara bergilir. Dalam prosesi adu sapi ini tidak ada unsur taruhan. Banyak sekali orang-orang dewasa maupun anak-anak yang menonton mengitari areal aduan sapi. Mereka sangat terhibur dengan tontonan adu sapi ini. Akan tetapi adu sapi ini bukan hiburan semata, melainkan punya makna yang tidak semua orang mengetahui. Menurut keterangan panitia, adu sapi ini oleh nelayan dijadikan petanda makmur tidaknya kehidupan nelayan. Menurut kepercayaan mereka, apabila sapi yang diadu bersemangat untuk saling menyerang, itu pertanda perolehan ikan akan melimpah dalam setahun. Pun

sebaliknya, apabila sapi yang diadu terlihat lesu dan tidak bergairah untuk beradu itu menjadi pertanda yang kurang menggembirakan buat para nelayan. Percaya atau tidak, *tok tok* adalah prosesi yang tidak dapat ditinggalkan dalam rangkaian ritual petik laut. Masyarakat terutama anak-anak sudah kadung menjadikannya sebagai hiburan seru yang dinanti-nanti. Rasanya tidak lengkap ritual *rokat tase'* tanpa sesi *tok-tok*.

Untuk memacu keseruan aduan sapi, *tok-tok* diiringi oleh musik tradisional yang dinamakan "saronin". *Saronin* dimainkan tidak hanya saat adu sapi berlangsung, tetapi dimainkan setelah kegiatan keagamaan selesai. *Saronin* adalah musik tradisional yang disukai masyarakat legung. *Saronin* adalah musik yang biasa digunakan untuk mengiringi *pangantan jalan* yaitu mantenan dengan menaiki kuda dan diarak sepanjang jalan menuju pasar Legung. Mantenan ini biasa terjadi ketika sedang ada hajatan nikahan yang biasa disebut *karje* oleh masyarakat Legung. Mantenan ini tidak hanya dilakukan oleh sepasang pengantin yang sedang menikah, tetapi juga diiringi oleh pengantin anak-anak yang umumnya usia TK sampai usia SD. Pengantin anak merupakan hal yang nyaris "wajib" bagi masyarakat Legung. Mereka merasa iba pada seorang anak apabila dalam usia belianya tidak ikut *pangantan jalan*. Jadi, menjadi pengantin bagi masyarakat Legung tidak hanya sekali dalam hidup, tetapi umumnya mengalaminya dua kali; yaitu ketika masih kanak-kanak dan ketika sedang menikah. Dalam *pangantan jalan* ini, pengantin laki-laki menunggangi kuda sedangkan pengantin perempuan digotong dengan tandu. Tetapi dalam beberapa tahun terakhir ini tandu hampir tidak pernah digunakan lagi, baik pengantin perempuan maupun laki lebih memilih menunggangi kuda yang terasa lebih seru dan mengesankan.

d. Larung Sesaji dan Kirab Perahu

Larung sesaji merupakan ritual inti dari pelaksanaan *rokat tase'*. Larung sesaji adalah melepaskan sesaji ke tengah laut. Sesaji ini berisi aneka macam kue kering dan basah, nasi tumpeng, seekor ayam panggang, kembang, kopi, beberapa jumbut nasi empat warna, putih, biru, merah, dan kuning. Semua isi sesaji ini diletakkan di atas *bitek* yaitu perahu-perahuan yang dibuat dari pelapah pisang. Potongan-potongan pelapah pisang ini dilekatkan oleh kayu. Di atas badan perahu terdapat beberapa tali yang sudah ditemplei bendera merah putih kecil-kecil yang diikat antara ujung tiang dan beberapa ujung sisi badan *bitek*.

Sebelum dilarung ke laut, sesaji ini digotong menggunakan gerobak lalu diarak sepanjang pantai Legung sambil dipuja-puja dengan sholawat dan bacaan-bacaan khusus. Sesi larung sesaji ini disaksikan oleh hampir semua masyarakat Legung. Larung sesaji adalah sesi yang paling khidmat dan sakral. Larung sesaji merupakan simbol tasyakuran dari apa yang selama ini nelayan peroleh dari laut. Mereka bersyukur atas rezeki yang tak putus-putus yang mereka peroleh dari lautan tanpa menanam terlebih dahulu. Mereka merasa pekerjaan melaut ini merupakan pekerjaan yang sedikit mudah. Pekerjaan mereka hanya memanen tanpa menanam seperti halnya petani. Ikan yang ditangkap oleh nelayan tak ada habisnya, malah semakin banyak. Hal inilah yang membuat para nelayan bersikuku untuk melaksanakan ritual *rokat tase'* setidaknya sekali dalam setahun.

Setelah diarak sambil diiringi oleh bacaan-bacaan shalawat dan kalimat tahmid, sesaji ini digotong oleh beberapa nelayan menuju perahuyang sudah menunggu di laut yang jaraknya tidak jauh dari pantai. Menaikkan sesaji ke perahu adalah sesi yang sangat mendebarkan. Sebab mereka yang menggotong harus tetap menjaga keseimbangan ditengah terjangan ombak. Jika oleng sedikit saja bisa jadi isian sesaji akan tumpah dan berantakan. Jika hal ini akan sedikit memberikan kekecewaan kepada masyarakat, sebab sesaji yang dilarung ke tengah laut tidak utuh atau tidak lengkap. Meskipun sesaji ini akan dibuang ke laut, tetapi masyarakat tidak puas jika isian sesaji tercecer di tempat yang tidak seharusnya. Perahu yang akan melarungkan sesaji ke tengah laut ini tidak hanya terdiri dari satu unit, tetapi juga diikuti atau diarak oleh seluruh perahu nelayan yang sudah dihias cantik dengan aksesoris-aksesoris yang menarik pandangan. Arak-arakan oleh masyarakat legung disebut "kirab perahu".

Jika pelarungan sesaji oleh banyak orang dianggap sia-sia karena membuang makanan begitu saja. Akan tetapi tidak bagi nelayan. Bagi mereka, secara materiil makanan-makanan ini akan dimakan ikan. Ikan yang selama ini menjadi sumber penghidupan masyarakat Legung. Sedangkan secara immaterial makanan-makanan ini akan sampai pada penghuni dan penjaga laut. Sesaji sebagai bentuk simbolik ucapan terimakasih mereka kepada sang maha kuasa karena telah memberikan rezeki dan perlindungan kepada para nelayan.

Larung sesaji ini dilakukan sejak sekitar pukul 14.00 wib. Para nelayan banyak yang ikut serta dalam pelarungan sesaji ke laut dengan menaiki perahu yang di mana ia bekerja. Sedangkan

perempuan dan anak-anak menunggu di pantai sampai mereka kembali. Sesi larung sesaji ini berakhir sekitar pukul 16.30 wib. Sesampainya perahu-perahu ke pantai, orang-orang kembali ke rumah masing-masing untuk persiapan sholat maghrib. Bagi masyarakat Legung, maghrib itu adalah waktu yang sakral. Ketika seharian mereka berada di luar rumah, utamanya anak-anak yang suka menghabiskan waktu siang untuk bermain, menjelang waktu maghrib mereka dibiasakan harus kembali ke rumah. Demikian juga bagi orang dewasa yang mempunyai beragam aktivitas, pada saat menjelang maghrib, apapun yang dikerjakannya biasanya ditinggalkan sejenak. Apabila hal demikian tidak dipatuhi, mereka menyebutnya *jube'* (jelek) atau sesuatu yang tidak baik.

e. Pertunjukan “Ludruk”

Pertunjukan Ludruk (ketoprak) adalah sesi yang juga ditunggu-tunggu oleh masyarakat Legung. Sejak dulu mereka sangat menyukai tontonan tradisional ini, baik kalangan dewasa maupun anak-anak. Pertunjukan ludruk adalah pertunjukan yang sangat menghibur, artistik, dan dramatik. Dalam pertunjukan ludruk biasanya mengangkat cerita-cerita rakyat seperti yang terdapat dalam sejarah, khususnya kisah-kisah yang mengangkat kesaktian seseorang, delik dalam kerajaan, atau kisah romantisme yang legendaris. Pemeran dalam pertunjukan ludruk ini adalah laki-laki yang berdandan sesuai dengan karakter yang diperankan. Apabila berperan sebagai perempuan, maka dia berhias layaknya perempuan. Begitu seterusnya.

Sebelum cerita utama dimainkan, dalam pertunjukan ludruk ada sesi pra acara yaitu tarian tradisional khas ludruk dan lawak. Meskipun semua pemain adalah laki-laki, tetapi dalam soal tarian, mereka tidak kalah gemulai dengan perempuan. Orang yang tidak terbiasa menonton ludruk, tidak akan mengira bahwa penari-penari perempuan dalam pra acara ludruk adalah laki-laki. Tarian yang mereka tampilkan dalam pra acara ini sangat artistik dan bagus dalam koreografinya. Sesi pra acara yang kedua adalah lawak. Di antara banyak sesi, sesi lawak adalah sesi yang paling menghibur. Di sesi ini masyarakat tidak mau ketinggalan. Sehingga sebelum sampai pada sesi ini, biasanya penonton sudah merapat ke depan panggung. Dalam sesi ini, penonton terlihat sangat antusias dan sangat sering tertawa. Hal ini tidak lepas dari pemain atau aktor lawak yang lihai dalam melucu. Aktor lawak ini biasanya dimainkan oleh aktor khusus yang biasanya lebih terkenal di kalangan masyarakat Madura daripada pemeran lainnya.

Dua kelompok ludruk yang sangat terkenal dan familiar di kalangan masyarakat Legung adalah “rukun family” dan “rukun karya”. Dua kelompok ludruk ini biasanya diundang secara bergilir setiap tahun. Tetapi terkadang ada kelompok masyarakat yang fanatik terhadap satu kelompok ludruk ini, sehingga setiap kali ada momentum yang membutuhkan pertunjukan ludruk, biasanya akan mengundang satu kelompok ludruk saja secara terus-menerus. Bagus tidaknya pertunjukan ludruk ini biasanya dilihat dari berbagai aspek; musik yang menjadi instrumen dalam pertunjukan, aktor, tingkat kelucuan sesi lawak, cerita-cerita yang di angkat dalam pertunjukan, dan teknologi yang digunakan untuk menyetting suasana dan tempat. Dari beragam aspek di atas, aspek yang paling dinilai oleh penonton adalah tingkat kelucuan dari sesi lawak. Lawak adalah sesi yang paling diminati dari sesi-sesi yang lain dalam pertunjukan ludruk. Dalam sesi ini volume penonton sangat padat, dan akan berkurang setelah sesi lawak selesai. Umumnya para perempuan dan anak-anak akan pulang setelah sesi lawak selesai sekitar pukul 22.00 wib. Sedangkan penonton laki-laki dan perempuan yang sangat menyukai pertunjukan ludruk akan menonton sampai selesai, yaitu sekitar adzan subuh atau pukul 04.00 dini hari.

Dalam menonton pertunjukan ludruk ini, posisi penonton umumnya duduk di atas tikar yang digelar. Masyarakat yang sangat hobi menonton ludruk ini biasanya akan berebut tempat duduk sejak sebelum maghrib. Mereka mengambil tempat duduk dengan cara menggelar tikar di depan dekat panggung. Tikar yang digelar sebagai penanda bahwa tempat yang tersebut sudah ada yang menempati. Kalau sudah ada tanda tikar, biasanya masyarakat enggan dan sungkan untuk merebutnya. Meskipun pertunjukan ludruk dimulai agak malam, yaitu sekitar pukul delapan malam, tetapi suasana pantai sudah mulai ramai sejak sehabis maghrib. Sebelum pertunjukan dimulai, mereka menjaja aneka kuliner yang tersedia dalam area pertunjukan, seperti soto Madura, bakso, rujak, gorengan, dan lainnya. Sedangkan anak-anak umumnya lebih menyukai belanja mainan daripada makanan. Penjual makanan atau mainan pada pertunjukan ludruk terdiri dari penjual lokal legung, ada pula pendatang yang biasa berjualan dalam memontum-momentum pertunjukan di berbagai tempat di Madura.

Penutup

Rokat tase' merupakan ritual adat yang dilakukan setiap tahun secara komunal oleh masyarakat nelayan Legung. Selain hal ini menandakan berjalannya organisasi sosial masyarakat Legung, dalam ritual tersebut tercermin masyarakat yang memiliki semangat gotong-royong seperti terlihat pada partisipasi mereka dalam setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan dengan suka rela.

Pelaksanaan *rokat tase'* awalnya dimotivasi oleh sebuah pesan mistis yang datang melalui mimpi kepada salah seorang sesepuh masyarakat Legung. Mereka meyakini pesan itu datang dari kerajaan di laut Legung yang turut mengendalikan keselamatan di laut. Namun lambat laun seiring dengan meningkatnya pendidikan masyarakat Legung, kepercayaan ini mengalami pergeseran, kalangan muda tidak lagi mempercayai kekuatan roh halus seperti yang diyakini sesepuh mereka. Konsep "tauhid" yang umumnya mereka peroleh dari pesantren rupanya menjadi penyokong utama dalam pergeseran paradigma mengenai yang "maha kuasa". Jika sesepuh mereka meyakini roh halus atau kerajaan laut yang mengendalikan keselamatan dan kemakmuran nelayan, kalangan muda justru meyakini bahwa keselamatan, bencana, kemakmuran, dan paceklik semuanya dikendalikan dan atas kehendak Allah yang Maha Kuasa. Perubahan paradigma ini, lambat laun turut mewarnai ritual *rokat tase'*. *Rokat tase'* yang awalnya hanya ada sesajen dan hiburan lokal, saat ini telah diwarnai dengan ajaran Islam; hataman al-Quran, doa bersama, dan ceramah keagamaan. Keduanya (Islam dan adat) berjalan beriringan dengan damai. Kegiatan adat dipimpin oleh sesepuh adat, kegiatan keislaman dipimpin oleh tokoh agama setempat. Kait kelindan antara ritual adat dan ajaran Islam ini mencerminkan tipologi masyarakat Madura yang "setia adat" dan juga "taat agama".

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pals, Daniel L. 2011. *Seven Theoris of Religion*; Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif. Yogyakarta: Ircisod.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Soegianto (penyunting). 2003. *Kepercayaan, magis, dan Tradisi dalam masyarakat Madura*. Jember: Penerbit Tapal Kuda.
- Sumintarsih, dkk. 2005. *Kearifan Lokal di Lingkungan masyarakat Nelayan Madura*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Wiyata, A. Latief. 2013. *Mencari Madura*, Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.